

Received : 27 October 2025
Revised : 29 December 2025
Accepted : 30 December 2025
Online : 30 December 2025
Published : 31 December 2025

Penguatan Kampung Pancasila Melalui Seni-Budaya di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu

Komarudin^{1*}, Ahmad Tarmiji Alkhudri², Agus Wibowo³, dan Marsellisa Nindito⁴

¹Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

Email: *komarudin@unj.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

The realization of the development and grounding of Pancasila can be done by applying the values of local wisdom. One of the local wisdoms that has high value is art and culture. In line with the efforts to develop and ground Pancasila, it is important to strengthen the Pancasila Village through Arts and Culture in Bulak Village, Jatibarang District, Indramayu Regency. The problem-solving method in this community service is cooperative inquiry and Focus Group Discussion (FGD). The target audience is the Head of RT, RW, representatives of community leaders, local economic actors, and village government officials totaling 40 people. The implementation of community service activities about the Pancasila Village through arts and culture in August 2025 and the main activity was carried out on August 8-9, 2025. The partners involved are the Bulak village government, Jatibarang District, Indramayu Regency. The results of community service activities show: 1) There is a strong will and commitment from participants, village governments, and regional governments to revive and preserve local potential, particularly Bulak arts and culture 2) Providing inspiration and empowerment to the community to inventory Bulak's arts and culture potential. This is evidenced by the compilation of a neighborhood unit (RT/RW)-based list of arts and culture with strategic value for promotion; and 3) Raising awareness that strengthening arts and culture can drive economic growth, community welfare, and the image of Indramayu Regency. This strengthening awareness is evident in the 95% of participants' commitment to developing Pancasila Village into a cultural destination.

Keywords: Pancasila Village; Arts and Culture; Bulak Village; Jatibarang District; Indramayu Regency

Abstrak

Perwujudan pembinaan dan pembumih Pancasila dapat dilakukan dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi adalah seni budaya. Sejalan dengan upaya



pembinaan dan pembumiaian Pancasila ini, maka penting dilakukan Penguatan Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya di desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Metode pemecahan masalah pada pengabdian masyarakat ini ialah *cooperative inquiry* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Khalayak sasaran adalah Ketua RT, RW, perwakilan tokoh masyarakat, Pelaku ekonomi lokal, dan perangkat pemerintah desa sebanyak 40 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang Kampung Pancasila melalui seni-budaya pada bulan Agustus 2025 dan kegiatan utamanya di dilaksanakan pada 8-9 Agustus 2025. Mitra yang terlibat ialah pemerintah desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan: 1). Adanya kemauan dan komitmen yang kuat dari peserta, pemerintah desa, dan pemerintah daerah untuk menghidupkan dan melestarikan potensi lokal, khususnya seni-budaya Bulak sebagai instrumen pembumian nilai-nilai Pancasila. Wujud komitmen tersebut terciptanya kelembagaan Kampung Pancasila melalui seni-budaya Bulak; 2). Memberikan inspirasi dan penguatan kepada masyarakat untuk menginventarisasi potensi seni-budaya Bulak. Hal ini dibuktikan dengan tersusunnya daftar seni-budaya berbasis RT/RW yang bernilai strategis untuk dipromosikan; dan 3). Terbangunnya kesadaran bahwa penguatan seni-budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan citra kabupaten Indramayu. Penguatan kesadaran ini dapat dilihat dari sebesar 95% peserta berkomitmen untuk mengembangkan Kampung Pancasila menuju destinasi budaya.

Kata kunci: Kampung Pancasila; Seni-Budaya; Desa Bulak; Kecamatan Jatibarang; Kabupaten Indramayu

1. PENDAHULUAN

Secara yuridis-konstitusional, kedudukan Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dasar negara bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi nasional (Wasngadireja, Wibowo, dan Yuliani, 2023). Sebagai pandangan dan falsafah hidup, Pancasila sarat dengan nilai-nilai etika-moral yang luhur dan fundamental (Silalahi dan Yowono, 2018; Dewantara et al., 2019). Penanaman nilai-nilai Pancasila sangatlah penting dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian utuh (Aiman, 2018). Menurut Asmaroini (2017) penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui: (1) gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) aktivitas serta tindakan terpola dari manusia, dan (3) wujud hasil cipta manusia. Dalam konteks ini, diharapkan penanaman nilai-nilai Pancasila tidak sekedar dipahami saja, namun harus dihayati dan diwujudkan dalam pengamalan oleh setiap diri pribadi dan seluruh lapisan masyarakat.

Terkait hal tersebut, maka pengembangan nilai-nilai Pancasila merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan pada setiap sisi kehidupan, khususnya pada komunitas masyarakat (Latif, 2011; 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan pembentukan Kampung Pancasila sebagai *living values* (Saptaningtyas et al., 2021). Kampung Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk memupuk kembali nilai-nilai religius, toleransi, nasionalisme, gotong-royong, mandiri, dan musyawarah yang bersumber pada Pancasila (Stringer, 2009; Rukmana et al., 2020). Konsep Kampung Pancasila sebagai *living values* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu interpretasi, internalisasi, dan aktualisasi Pancasila di dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, Pancasila dipraktekkan sebagai norma harian oleh masyarakat hingga membentuk budaya yang berkarakter pancasilais, di mana secara simultan terhubung *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona

2012), juga dari *learn, thrive, serve* (Apandie dan Rahmelia, 2020).

Dalam konteks *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* penting sebagai wujud dari pembentukan karakter manusia Pancasila. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu : 1). *Moral awareness* (kesadaran moral); 2). *Knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral); 3). *Perspective taking*; 4). *Moral reasoning*; 5). *Decision making*; 6). *Self knowledge*. *Moral feeling* mencakup *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Terakhir, *moral action*, yakni bagaimana membuat pengetahuan moral pancasila dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen moral lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat dari tiga aspek lain, yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).

Selanjutnya, keberadaan Kampung Pancasila penting sebagai pusat pembinaan ideologi dan sebagai wadah pembumian Pancasila langsung di tengah-tengah masyarakat. Pembentukan Kampung Pancasila tentu bukan hanya sekadar diskusi atau doktrinasi, tetapi benar-benar membawa Pancasila ke ranah inovasi, prestasi, dan kolaborasi di tengah masyarakat. Pembinaan dan pembumian Pancasila harus dilakukan dengan melibatkan *multi-approaches, multidisciplines, multimedia, multi-*

platforms, dan multi-stakeholders (Latif, 2018).

Perwujudan pembinaan dan pembumian Pancasila dapat dilakukan dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi adalah seni budaya (Wasngadireja, Wibowo & Yuliani, 2023). Pancasila dan seni-budaya saling berhubungan erat, bahkan dalam konteks ini Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki seni budaya lokal terkaya didunia (Mardawani, Juri, dan Anjenie, 2023). Seni budaya merupakan identitas yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika budaya tergerus, maka hilanglah jati diri. Sejalan dengan upaya pembinaan dan pembumian Pancasila ini, maka penting dilakukan Penguatan Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya di desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.

Penguatan Kampung Pancasila melalui seni-budaya di desa Bulak bertujuan untuk (1). Mengangkat sisi rasionalitas kearifan seni budaya desa Bulak ke level akademik; (2). Mengedukasi generasi muda tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai seni-budaya untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin disruptif; (3). Memperkuat eksistensi seni-budaya desa Bulak; dan (4). Memantik terciptanya inovasi dan peluang daya tarik wisata berbasis seni- budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Spillane bahwa sumberdaya alam dan sosial-budaya dapat menjadi data tarik dalam pengembangan pariwisata (Spillane, 1994). Penguatan Kampung Pancasila melalui seni-budaya di desa Bulak

mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 dan 16, yaitu kualitas pendidikan & perdamaian, keadilan, kelembagaan yang tangguh. Keberadaan Kampung Pancasila di desa Bulak diharapkan menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya melestarikan tradisi sejarah dan seni-budaya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Di desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu terdapat potensi warisan sejarah, seni, dan budaya hingga ekonomi lokal yang dapat menjadi dasar bagi penguatan Kampung Pancasila di desa Bulak. Namun demikian, terdapat tiga permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

- a) Potensi seni-budaya sebagai penopang penguatan Kampung Pancasila di desa Bulak belum dioptimalkan dengan baik ke level akademik;
- b) Kurangnya edukasi pada generasi muda tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai seni-budaya untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin disruptif;
- c) Kurangnya pengenalan atau sosialisasi tentang keberadaan atau eksistensi seni-budaya di desa Bulak; dan
- d) Perlunya inovasi untuk menciptakan peluang daya tarik wisata berbasis seni-budaya sebagai penopang Kampung Pancasila di desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Indramayu. Solusi yang ditawarkan dengan

PPM-PI tentang Penguatan Kampung Pancasila Melalui Seni-Budaya di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Penguatan dilakukan dengan (1). Identifikasi potensi seni-budaya; (2). Pembentukan komunitas sadar pancasila dan wisata seni-budaya di desa Bulak; dan (3). Program festival seni-budaya di desa Bulak sebagai wadah untuk memperkenalkan, memahami, dan merayakan keberagaman seni-budaya. Ketiga penguatan ini dilakukan melalui *workshop* yang melibatkan pemerintah daerah Indramayu, Pemerintah Desa, dan Tim Pengabdian UNJ dengan mempertimbangkan keterkaitan dan kecocokan (*link and match*) antara problem dan program/materi yang ditawarkan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pancasila lahir dari nilai-nilai budaya yang telah berkembang sejak masa nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai landasan moral, etika, dan sosial yang mempersatukan keberagaman bangsa Indonesia, baik dari segi budaya, etnis, agama, maupun latar belakang sejarah, sehingga mampu menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Sebagai ideologi yang didaulatkan oleh negara, Pancasila digunakan sebagai dasar dalam mengatur ketertiban negara serta mencapai tujuan nasional, di mana nilai-nilainya tercermin dalam perilaku dan sikap keseharian masyarakat. Namun, dalam perkembangan kehidupan sosial saat ini,

pengamalan nilai-nilai Pancasila menunjukkan kecenderungan mengalami kemunduran, yang ditandai dengan munculnya berbagai perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dan masyarakat, seperti tawuran, konflik sosial, hingga tindakan yang bertentangan dengan norma dan etika. Pudarnya pengamalan nilai Pancasila tersebut menunjukkan lemahnya internalisasi nilai moral sebagai pedoman berpikir dan bertindak, sehingga individu kesulitan membedakan perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya sejak usia dini melalui pendidikan dan pembiasaan moral, menjadi sangat penting agar nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membawa dampak positif bagi pembentukan karakter serta keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. (Sa'diyah, & Dewi, 2022).

Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup, dan falsafah bangsa Indonesia yang nilai-nilainya telah dijunjung tinggi sejak masa lampau hingga kini dan akan terus dilestarikan. Sebagai fondasi negara yang esensial, Pancasila memuat nilai-nilai luhur dalam setiap silanya yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pada era digital saat ini, perkembangan nilai-nilai Pancasila berlangsung sangat cepat melalui media sosial, di mana generasi milenial dapat membagikan serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi memungkinkan generasi milenial untuk memahami,

merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih mudah, sehingga karakter kebangsaan tetap terjaga dan terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun bangsa (Haq, A. N., & Pandin, M. G. R., 2024).

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pemecahan masalah pada *cooperative inquiry* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Khalayak sasaran adalah Ketua RT, RW, perwakilan tokoh masyarakat, Pelaku ekonomi lokal, dan perangkat pemerintah desa sebanyak 40 orang. Pelaksanaan workshop Kampung Pancasila melalui seni-budaya pada bulan Agustus 2025 dan kegiatan utamanya di dilaksanakan pada 8-9 Agustus 2025. Mitra yang terlibat ialah pemerintah desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Kontribusi utama mitra antara lain: (1) mengkoordinasikan kepada perangkat desa, khususnya Ketua RT dan RW sebagai peserta PPM-PI; (2) menyediakan fasilitas kegiatan (3) membantu pelaksanaan, pendampingan, dan pembinaan peserta dalam rangka penguatan Kampung Pancasila melalui seni-budaya di desa Bulak.

Tim Pelaksana dan Narasumber PPM-PI berpengalaman dan sesuai dengan kepakarannya. Terdiri dari dosen-dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sosiologi, dan Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Indramayu. Terkait dengan evaluasi PPM-PI Penguatan Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten

Indramayu dilakukan dalam dua kategori yaitu evaluasi substantif dan evaluasi partisipatif. Kriteria keberhasilan kegiatan diukur dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan PPM-PI. Selanjutnya, dikembangkan program keberlanjutan Kampung Pancasila di desa Bulak menuju destinasi wisata berbasis seni-budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya di desa Bulak disusun dalam dua tahapan yakni sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan. Pertama, sosialisasi pengabdian masyarakat. Sosialisasi dilakukan pada bulan Juli-7 Agustus 2025. Pada tahap (1). Sosialisasi disampaikan melalui forum sarasehan dengan komite rakyat Indramayu, pada 11 juli 2025; (2). Pada forum Penguatan Pemberdayaan Potensi Destinasi dan Digitalisasi Kabupaten Pariwisata Indramayu yang diselenggarakan di Hotel Gardena, Bulak pada 24 Juli 2025; dan (3) disampaikan kepada Pemerintah Desa Bulak melalui komunikasi antara Tim PPM-PI dengan sekretaris desa – Resi Dwi Atmaja Sekretaris. Pada sekretaris desa disampaikan waktu dan tempat kegiatan, khalayak sasaran, dan bentuk kegiatan penguatan Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 8-9 Agustus 2025 bertempat di Aula Desa Bulak. Kegiatan utama berbentuk *workshop* dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 Agustus 2025. Prof.

Dr. Komarudin, M.Si selaku Ketua PPM-PI juga sebagai Rektor Universitas Negeri Jakarta mengatakan tujuan utama program ini adalah mewujudkan wisata edukasi unggulan di Indramayu yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya dengan menghidupkan kembali keberadaan situs Buyut. Untuk itu, dibutuhkan komitmen dan pembentukan kelembagaan yang kokoh untuk mewujudkan Kampung Pancasila melalui seni-budaya di Desa Bulak. Menurut Resi Dwi Atmaja (Sekretaris Desa Bulak) pembentukan kelembagaan menjadi faktor kunci untuk menghidupkan, membumikan, dan melestarikan potensi lokal. Resi Dwi Atmaja mengungkapkan pihaknya akan juga turut memotivasi dan mengkoordinasikan hal ini kepada para Ketua RW, Ketua RT, dan warga setempat untuk mewujudkan penguatan Kampung Pancasila melalui seni-budaya. Pada kesempatan yang sama, Resi Dwi Atmaja sebagai Sekretaris Desa Bulak sekaligus membuka kegiatan PPM-PI secara simbolis.

Paparan dilakukan oleh Dr. Ahmad Syadali, M.Ed selaku Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Indramayu dan dilanjutkan oleh Dr. Agus Wibowo, M.Pd. dan Dr. A. Tarmiji Alkhudri, M.Si. Dr. Ahmad Syadali, M.Ed menekankan bahwa penguatan Kampung Pancasila dapat dilakukan dengan menggerakkan potensi seni dan budaya yang kompleks, mulai dari ritus keagamaan, wisata ziarah, hingga pelestarian Situs Buyut Banjar. Penguatan Kampung Pancasila melalui seni-budaya tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga mendorong

pertumbuhan ekonomi dan memperkuat persatuan. Dr. Syadali berharap dari Desa Bulak seni dan budaya menyala, Pancasila terjaga, dan Indramayu Berjaya. Dr. Agus Wibowo dan Dr. A. Tarmiji Alkhudri menegaskan kepada peserta *workshop* bahwa keberadaan Kampung Pancasila di pedesaan dapat dijadikan sebagai wisata edukasi untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila, khususnya kearifan dan kekayaan seni-

budaya kepada wisatawan. Wisatawan dapat melihat langsung berbagai kearifan seni-budaya hidup bersama dalam tindakan nyata di masyarakat. Kearifan seni-budaya desa Bulak yang dapat menjadi dasar Wisata Edukasi Kampung Pancasila diantaranya warisan sejarah, baik berupa situs maupun cerita rakyat serta warisan seni-budaya seperti bahasa hingga tarian.

Tabel 2. Potensi Seni-Budaya Desa Bulak sebagai Modal Penguatan Kampung Pancasila (Sumber: Diolah dari Workshop, 2025)

No.	Potensi	Jenis
1.	Warisan Sejarah	<ul style="list-style-type: none">▪ Situs buyut banjar▪ Cerita rakyat tentang legenda 41 Kera di Buyut Banjar▪ Baritan: tradisi lokal untuk melakukan tolak bala▪ Tradisi adat Bray/Brai: tradisi zikir dan kidung dengan alunan musik Terbang.
2.	Seni – Budaya	<ul style="list-style-type: none">▪ Bahasa Indramayu▪ Genjringan▪ Sisingaan▪ Hadroh▪ Kuda terbang▪ Tarian Manuk Bulak (memadukan tiga karakter yakni Topeng, Sintren, dan Waru Doyong)

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan PPM-PI tentang Penguatan Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Indramayu adalah produk pengembangan dan rencana aksi. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kemauan dan komitmen yang kuat dari peserta, pemerintah desa, dan pemerintah daerah untuk menghidupkan dan melestarikan potensi lokal, khususnya seni-budaya Bulak sebagai

instrumen pembumian nilai-nilai Pancasila. Wujud komitmen tersebut terciptanya kelembagaan Kampung Pancasila melalui seni-budaya Bulak. elain itu, kegiatan ini memberikan inspirasi dan penguatan kepada masyarakat untuk menginventarisasi potensi seni-budaya Bulak. Hal ini dibuktikan dengan tersusunnya daftar seni-budaya berbasis RT/RW yang bernilai strategis untuk dipromosikan. Lebih lanjut, kegiatan ini juga

membangun kesadaran kolektif masyarakat bahwa penguatan seni-budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan citra kabupaten Indramayu. Penguatan kesadaran ini dapat dilihat dari sebesar 95% peserta berkomitmen untuk mengembangkan Kampung Pancasila menuju destinasi budaya.

Sebagai tindak lanjut, peserta *workshop* menilai perlunya keberlanjutan melalui 4 aspek, yakni: 1). Pendampingan kelembagaan Kampung Pancasila oleh multipihak; 2). Penataan SDM kelembagaan; (3). Kerja sama dengan multipihak; dan (4). Pendampingan melalui model KKN Kampung Pancasila di Desa Bulak. Para peserta juga menilai perlunya adanya: (1). Perluasan program dan wilayah pengembangan Kampung Pancasila; (2). Perluasan keterlibatan masyarakat dalam menyukseskan penguatan Kampung Pancasila; 3). Hadirnya beragam inovasi dari berbagai aktivitas pembumian nilai-nilai seni-budaya yang terus diidentifikasi; dan 4). Penguatan komitmen dalam berbagai aksi pada perwujudan Kampung Pancasila Desa Bulak sebagai Desa Wisata Budaya.

Penguatan Kampung Pancasila melalui seni-budaya di Desa Bulak menunjukkan keterhubungan langsung dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana diuraikan Lickona (2012). Hasil kegiatan *workshop* memperlihatkan bahwa masyarakat desa mulai memiliki kesadaran moral (moral awareness) tentang pentingnya seni-budaya sebagai media pembumian nilai Pancasila. Hal

ini sejalan dengan temuan pengabdian, di mana 95% peserta berkomitmen mengembangkan Kampung Pancasila. Kesadaran tersebut bukan hanya pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap empatik dan kebanggaan terhadap budaya lokal (moral feeling), serta lahirnya kelembagaan Kampung Pancasila sebagai wujud moral action. Dengan demikian, hasil PPM-PI mengafirmasi teori bahwa pembentukan karakter Pancasila harus menautkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Selanjutnya, penguatan nilai Pancasila melalui seni-budaya sejalan dengan pandangan Latif (2011; 2018) bahwa pembumian Pancasila perlu menggunakan multi-approaches dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. *Workshop* di Desa Bulak menghadirkan pemerintah daerah, perangkat desa, tokoh masyarakat, akademisi UNJ, serta pelaku seni. Kolaborasi ini merupakan bentuk nyata dari “multi-stakeholders approach” yang diusulkan Latif. Keberadaan forum lintas pihak ini berhasil mengidentifikasi potensi seni-budaya desa, membentuk komunitas sadar Pancasila, dan menyusun rencana aksi festival budaya. Dengan kata lain, teori Latif menemukan pijakan empirik dalam praktik pengabdian masyarakat.

Dari perspektif kearifan lokal, hasil kegiatan menegaskan pandangan Wasngadireja, Wibowo, dan Yuliani (2023) bahwa seni-budaya dapat menjadi instrumen strategis untuk melestarikan Pancasila. Daftar potensi lokal yang berhasil diinventarisasi,

seperti Situs Buyut Banjar, tradisi Baritan, Bray/Brai, hingga tarian Manuk Bulak, memperlihatkan bahwa seni dan budaya adalah identitas sekaligus modal sosial masyarakat Bulak. Kajian Mardawani, Juri, dan Anjenie (2023) tentang kekayaan budaya Indonesia juga relevan di sini, karena jika potensi tersebut tidak dilestarikan maka akan hilang jati diri masyarakat. Melalui kelembagaan Kampung Pancasila, seni-budaya tersebut tidak hanya dilindungi, tetapi juga dijadikan dasar untuk inovasi dan pariwisata edukatif.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, hasil pengabdian ini selaras dengan tujuan SDGs, khususnya tujuan ke-4 (kualitas pendidikan) dan tujuan ke-16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh). Edukasi generasi muda tentang seni-budaya lokal menumbuhkan literasi budaya sekaligus memperkuat identitas kebangsaan, sebagaimana dikemukakan Saptaningtyas et al.. (2021) terkait konsep Kampung Pancasila sebagai living values. Lebih dari itu, lahirnya rencana aksi untuk menjadikan Desa Bulak sebagai destinasi wisata budaya meneguhkan pandangan Spillane (1994) bahwa sumber daya alam dan sosial-budaya dapat menjadi daya tarik pengembangan pariwisata. Hasil PPM-PI tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi telah menghasilkan rancangan keberlanjutan berupa kelembagaan dan model wisata edukasi berbasis Pancasila.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bulak berhasil membuktikan bahwa teori

mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila melalui seni-budaya (Asmaroini, 2017; Dewantara et al., 2019) dapat diaplikasikan secara nyata. Penguatan Kampung Pancasila di Bulak bukan hanya menghidupkan kembali seni-budaya lokal, tetapi juga memantik inovasi, kolaborasi multipihak, dan strategi pembangunan desa yang berdaya saing. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa Pancasila, bila diaktualisasikan melalui media seni-budaya, dapat menjadi living values yang nyata, relevan, dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat.

5. PENUTUP

Perwujudan pembinaan dan pembumian Pancasila dapat dilakukan dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai norma harian oleh masyarakat hingga membentuk budaya yang berkarakter pancasilais, di mana secara simultan terhubung *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, juga dari *learn*, *thrive*, *serve*. Salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi adalah seni budaya. Sejalan dengan upaya pembinaan dan pembumiaaan Pancasila ini, maka dilakukan Penguatan Kampung Pancasila melalui Seni-Budaya di desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Kearifan seni-budaya desa Bulak dapat menjadi dasar Wisata Edukasi Kampung Pancasila diantaranya warisan sejarah, baik berupa situs maupun cerita rakyat serta warisan seni-budaya seperti bahasa hingga tarian.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya komitmen untuk menghidupkan dan melestarikan potensi lokal, khususnya seni-budaya Bulak; kemauan untuk menginventarisasi potensi seni-budaya Bulak yang dibuktikan dengan tersusunnya daftar seni-budaya berbasis RT/RW; dan terbangunnya kesadaran bahwa penguatan seni-budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan citra kabupaten Indramayu. Penguatan kesadaran ini dapat dilihat dari sebesar 95% peserta berkomitmen untuk mengembangkan Kampung Pancasila menuju destinasi budaya.

Tindak lanjut dari *workshop*, para peserta menilai perlunya keberlanjutan melalui 4 aspek, yakni: (1). Perluasan program dan wilayah penguatan Kampung Pancasila; (2). Hadirnya beragam inovasi dari berbagai aktivitas pembumian nilai-nilai seni-budaya yang terus diidentifikasi; (3). Penataan SDM kelembagaan; (4). Penguatan komitmen dalam berbagai aksi pada perwujudan Kampung Pancasila Desa Bulak sebagai Desa Wisata Budaya Pendampingan kelembagaan; (5). Perluasan keterlibatan masyarakat dalam menyukseskan penguatan Kampung Pancasila; (6). Pendampingan kelembagaan Kampung Pancasila oleh multipihak; (7). Kerja sama dengan multipihak; dan (8). Pendampingan melalui model KKN Kampung Pancasila di Desa Bulak..

6. DAFTAR PUSTAKA

Aiman, U., "Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Prestasi

Belajar PKn dengan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Model Picture and Picture* di MIN 2 Sleman", dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 2018, hlm. 159-168.

Apandie, C. & S. Rahmelia, "Pendidikan Kewarganegaraan Masa Depan: Learn, Thrive, Serve", *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan* ISSN 2715-467X, 29 Juni 2020, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, hlm 1-10.

Asmaroini, A. P., "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi", dalam *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 2017, hlm. 50-64.

Dewantara, J, A., I.F. Suhendri, R. Rosyid, and T.S. Atmaja, "Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia", in *International Journal for Educational and Vocational Studies*, Vol. 1, No.5, 2019, pp. 400-405.

Haq, A. N., & Pandin, M. G. R. (2024). *Millennial character education for the development century of Pancasila values in the 21st.* *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(3), 13–22. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i3.35668>

Latif, Y. 2011. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Latif, Y. 2018. *Wawansan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Jakarta: Mizan.
- Lickona, T. 2012. *Educating for character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardawani, Juri, dan S. Anjenie, “Implementasi Nilai Sila Ketiga Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Kebangsaan Pada Tarian Zapin Melayu di Desa Madang Permai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu”, *Jurnal PEKAN*, Volume 8, No. 1, Edisi April 2023, hlm.14-24.
- Profil Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu (2025).
- Sa'diyah, M. K. ., & Dewi, D. A. . (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3994>
- Saptaningtyas, H., A. Ramdhon, A.J. Abdilla, “The Argument of Kampung Tangguh Pancasila as a Process of Strengthening Pancasila as Living Values (A Respect Note to The late Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.)”, in *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4 (4), 2021, pp. 283 – 289. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50621>
- Silalahi, R., and U. Yuwono, “The Sustainability of Pancasila in Indonesian Education System: A Critical Discourse Analysis of Legal Texts on Education”, in *Research in Social Sciences and Technology (RESSAT)*, Vol. 3, No.2, 2018, pp. 58-78.
- Spillane, J.J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wasngadiredja, P.F., D.P. Wibowo, M. Yuliani, “Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila ke-2 Pancasila”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6, No.4, 2023, hlm. 471-481.